

**Sejarah Artikel**

Diterima :  
*Juni 2020*

Revisi :  
*Oktober 2020*

Disetujui :  
*Desember 2020*

**PENGEMBANGAN EKONOMI PRODUKTIF PENYANDANG  
DISABILITAS DAKSA DI KOTA BOGOR**

***Economic Productive Development of Persons with Disabilities in  
the Bogor City***

Rianda Abdi\*, Mari Esterilita, Uut Hanafi Rochman, Endang Mintarja

\*Penulis Koresponden: rianda@binawan.ac.id

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Binawan, Jakarta, Indonesia

***Abstrak***

Penyandang disabilitas adalah kelompok masyarakat yang sering termarginalkan dalam tatanan masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, penyandang disabilitas juga dapat dan ingin menjadi anggota masyarakat yang produktif, mandiri serta berguna bagi visi pembangunan nasional. Dibutuhkan Kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak agar pembangunan nasional dapat tercapai. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kota Bogor ini menyoar kelompok difabel yang telah melakukan pelatihan kewirausahaan dimana pelatihan ini terselenggara atas dukungan CSR (*Corporate Social Responsibility*)/ Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Pelatihan yang terselenggara sejak 2017 ini tetap harus mendapat pembekalan dan pendampingan agar dapat terus berkembang. Diharapkan dengan adanya dukungan dari pihak akademis, swasta dan praktisi melalui program pelatihan yang berkelanjutan dan metode yang sesuai, seorang penyandang disabilitas bisa dan mampu dalam mencapai kemandirian, terutama kemandirian finansial.

***Kata Kunci:***

- Ekonomi Produktif
- Pengembangan
- Penyandang Disabilitas

***Abstract***

*People with disabilities are a group of persons who are often marginalized in the society. As part of the society, people with disabilities can and wanted to be productive, independent and useful as members of the community for the vision of national development. Cooperation and support from various parties is needed to reach national development. The community service is conducted in the Bogor City is targeting disabled groups who have conducted entrepreneurship training, this training was held with the support of Corporate Social Responsibility. The training, which has been held since 2017, still be provided with assistance, so the disabled peoples can to be developed more. It is hoped that with the support of academics, practitioner and the private sector through supported training programs and appropriate methods, a person with a disability can and able to achieve independence, especially in financial independence.*

***Keywords:***

- Economic Productive
- Development
- Disability

## **1. PENDAHULUAN**

Penyandang disabilitas, penyandang cacat (Penca), orang dengan kecacatan (ODK), atau difabel (*different ability*) adalah penyebutan bagi masyarakat yang memiliki kondisi fisik ataupun kognisi yang berbeda. Sebutan ini menandakan kondisi dimana difabel merupakan suatu bagian masyarakat yang tidak produktif, tidak mampu menjalankan tugasnya, tidak mampu menjalankan tanggung jawabnya, sehingga seorang difabel acapkali tidak dapat hidup secara mandiri.

Di Indonesia, pembangunan kesejahteraan sosial merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan dari pembangunan kesejahteraan sosial adalah terwujudnya pemerataan dan keadilan sosial, oleh karena itu prinsip dasar yang terkandung didalamnya yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang layak menurut kemanusiaan, termasuk bagi seorang difabel.

Menurut jenis disabilitasnya, difabel dapat dikelompokkan atas tiga jenis, yaitu cacat fisik, cacat mental, serta cacat mental dan fisik atau ganda. Dari tiga jenis kelompok difabel tersebut, difabel secara fisik (daksa) memiliki potensi yang paling besar sebagai sumberdaya manusia untuk berperan dalam proses pengembangan sumber daya manusia yang ikut membangun kesejahteraan nasional.

Data tentang jumlah difabel di Indonesia masih sangat beragam. Belum ada kesamaan hasil pendataan yang dilakukan oleh beberapa lembaga pemerintah, seperti Kementerian Sosial, Kementerian Kesehatan, dan BPS (Badan Pusat Statistik). Bahkan dalam data BPS ada perbedaan signifikan seperti hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2012 menyebutkan ada 6 juta difabel, sementara di Survei Pendudukan Antar Sensus (SUPAS) 2015 ada 20 juta jiwa difabel di Indonesia, dan sampai sekarang belum ada data yang diperbarui.

Di Kabupaten Bogor sendiri, menurut data yang dihimpun oleh BPS per-2016 ada 8,378 orang difabel, sedangkan di kota bogor tercatat ada 795 difabel. Dari data ini tidak ada data pasti berapa jumlah difabel yang diterima bekerja, akan tetapi dari keterangan ibu Isna, Sekretaris Jenderal Yayasan *Difabel Action* Indonesia (YDAI) yang berlokasi di Kota bogor mengatakan pada dasarnya, para difabel di kota bogor sebagian besar tidak memiliki jenjang pendidikan formil, paling tinggi hanya mengenyam samapai bangku SMP, sehingga tentu saja akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga, pada sebagian besar difabel yang mandiri di wilayah Bogor akan melakukan wirausaha.

Untuk dapat menjadi difabel yang berdaya dan mandiri secara finansial, diperlukan peran dari semua pihak, baik dari pemerintah, swasta maupun masyarakat itu sendiri. Difabel yang ingin mengembangkan diri menjadi mandiri dapat mengakses program pelatihan vokasional, bantuan usaha ataupun stimulus kredit lunak dari bank pemerintah, sedangkan dari swasta, difabel dapat mengakses berbagai program yang pemberdayaan terutama dari dana tanggung jawab sosial atau CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Sebagai salah satu bank terbesar yang ada di Indonesia, Maybank yang sebelumnya bernama Bank Internasional Indonesia (BII) adalah bank swasta satu satunya yang peduli dengan isu difabel. Melalui program pelatihan kewirausahaan yang di gagas oleh Maybank Fondation, program pelatihan kewirausahaan yang diberi nama RISE (*Reach Independence Sustainability Entrepreneurship*) ini sudah berjalan di empat negara, yaitu Malaysia, Filipina, Laos dan Indonesia. Di Indonesia sendiri, program ini berjalan sejak 2017 dengan menggandeng PSC (*People System Consultancy*) sebuah perusahaan sosial yang bertugas sebagai implemtor program RISE. Program RISE adalah bentuk tanggung jawab sosial Maybank yang khusus diperuntukkan bagi difabel dan kaum marjinal. Kegiatan ini merupakan rangkaian pelatihan dan pendampingan selama 6 bulan. Ilmu yang diberikan berkaitan dengan inovasi bisnis dan manajemen keuangan, yang mana sangat membantu mereka dalam menghadapi ketatnya persaingan, bahkan mempersiapkan kemungkinan terburuk dalam usaha. Adapun fokus dari program RISE ini adalah bagaimana difabel dapat menjadi wirausahawan mandiri dengan meningkatkan penghasilan dari usahanya.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

### **Waktu dan tempat**

Kegiatan pelaksanaan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dilakukan di aula Wisma Griya Nusantara, SMK Nusa Bangsa, JL. KH Sholeh Iskandar, Cimanggu Bogor pada 20 Maret 2019.

### **Program Kegiatan**

Kegiatan PKM ini, adalah kegiatan kerjasama dengan Program Pelatihan Kewirausahaan yang di sponsori oleh program CSR dari Maybank Foundation, dan dilaksanakan Bersama PSC (*People Systems Consultancy*) sebagai implementor program. Pelatihan kewirausahaan ini menyasar difabel maupun kaum marjinal sebagai peserta pelatihan kewirausahaan demi mencapai kemandirian finansial. Program pelatihan ini dilalasanakan selama 3 hari dan dilanjutkan pendampingan serta mentoring selama 6 bulan mengenai pengembangan usaha. PKM ini sendiri merupakan program pembekalan selama

masa pendampingan dengan menyampaikan materi mengenai ekonomi produktif yang dapat dilakukan oleh para peserta pelatihan.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Dalam rangka suksesnya pelaksanaan kegiatan, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut; 1) Menyusun jadwal dengan menyesuaikan ketersediaan waktu pendampingan tatap muka dengan peserta program pelatihan yang diundang, 2) Menyelenggarakan pelatihan, dengan materi: Ekonomi Produktif berupa materi Branding dan Marketing Mix 3.) Memberikan mentoring tatap muka dengan masing-masing peserta, untuk dapat menceritakan kendala di usahanya dan mencari solusinya secara bersama-sama. 4.) Membuat laporan deskriptif pada kegiatan ini, adapun laporannya menjelaskan tentang bagaimana proses dari kegiatan PKM dilaksanakan.

### **3. HASIL DAN DISKUSI**

Pelatihan kewirausahaan ini dilaksanakan dalam 2 angkatan, yaitu angkatan pertama dilaksanakan pada tanggal 17-19 oktober 2017 bertempat di Aula Wisma Griya Nusantara, SMK Nusa Bangsa Kota Bogor. Kemudian Angkatan kedua dilaksanakan sehari setelahnya yaitu dari tanggal 30 oktober – 1 november 2017 bertempat di lokasi yang sama (Gambar 1 dan 2).

Pelatihan ini dilaksanakan selama 3 hari, dengan 2 angkatan pelatihan di kota bogor dengan total peserta saat pelatihan 56 orang dengan rincian; 56 orang penyandang disabilitas fisik, laki-laki 38 orang dan 18 orang perempuan. 21 orang belum menikah, 31 orang sudah berkeluarga, dan diantaranya ada 1 laki laki berstatus duda dan 1 perempuan berstatus janda (Gambar 3). Status Pendidikan para peserta kebanyakan lulusan SMP dan sisanya lulusan SD ataupun tidak bersekolah. Dari semua peserta pelatihan, hanya 7 orang yang belum memulai wirausaha sedangkan sisanya memiliki berbagai macam lini usaha dari penjahit, jasa pijat sampai pembuat gorengan dan makanan untuk dijual baik secara berkeliling atau dititipkan di warung-warung.

Kewajiban program pelatihan kewirausahaan yang disponsori oleh *Maybank Foundation* ini adalah pelatihan 3 hari dan pendampingan intensif selama 6 bulan (dengan melakukan *phone-mentoring* setiap 2 minggu sekali), akan tetapi dalam perjalannya pendampingannya sampai memakan waktu hingga tahun 2019 dimana terminasi (penutupan) program belum dapat dilaksanakan. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan dari para peserta yang ingin terus mengembangkan bisnis dan usahanya agar tetap dapat mengikuti jaman dimana persaingan semakin keras.

Dalam sesi PKM yang dilaksanakan pada tanggal 20 maret, terdapat 2 sesi undangan, yaitu sesi pagi hari dan siang hari. Sesi pagi hari dihadiri oleh 22 orang peserta dengan materi *branding* yaitu bagaimana para peserta yang sebagai wirausahawan dapat meningkatkan citra diri sebagai wirausahawan dengan meningkatkan merk serta citra diri usaha. Kemudian pada sesi siang hari dihadiri 16 orang peserta, diisi dengan materi *Marketing Mix*, yaitu bagaimana melakukan penjualan dan pemasaran dengan metode campuran demi meningkatkan penghasilan atau pemasukan diusaha.

PKM berjalan lancar dengan diwarnai oleh interaksi di kelas maupun diskusi secara tatap muka. Ada dua tahapan dalam kegiatan PKM ini, yaitu pemberian materi dan kemudian memanggil masing-masing peserta untuk maju bergantian, *face to face* berdiskusi dengan mentor/pelatih mengenai kendala apa saja yang ditemui di dalam usaha dan mencari solusinya bersama. Selama proses diskusi satu persatu menjelaskan kendala dalam usahanya, dari sulitnya memulai usaha, persaingan usaha sampai dengan keluhan kekurangan modal, sehingga dalam proses diskusi *face to face* mentor dapat memberikan saran, dimana saran yang diberikan berupa tindakan yang harus dilakukan segera setelah Kembali ke rumah dan memulai usahanya kembali.

Kendala lain yang ditemukan dari PKM ini adalah terbatasnya waktu pertemuan sehingga proses mentoring yang dilakukan oleh mentor dari PSC paling intensif melalui telpon. Akan tetapi, momen pertemuan juga dapat mempengaruhi semangat para peserta, karena dengan adanya pertemuan, ini dapat menunjukkan adanya kepedulian, walau pelatihan ini sebenarnya sudah dilakukan dari 2017 lalu tapi tetap diperhatikan sampai tahun 2019.

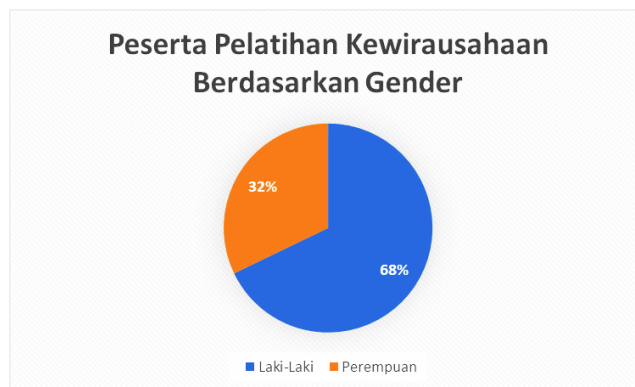
Dari hasil berjalannya program dari 2017 sampai 2019, terdapat catatan kenaikan penghasilan yang ditunjukkan oleh naiknya pemasukan dan pengembangan usaha. Dari data yang ada, banyak peserta yang memulai usaha dari nol hingga dapat memulai usaha sendiri dengan dorongan dari para mentor (Gambar 4). Peserta PKM yang berjumlah total 38 orang menunjukkan data kenaikan sebesar 54% dengan cara menghitung kenaikan data awal total pendapatan seluruh peserta sebelum pelatihan dan pada saat PKM berlangsung. Secara rata-rata, setiap peserta sebelum mengikuti pelatihan memiliki pendapatan perbulan Rp. 800,000, dan setelah mengikuti pelatihan dan mengikuti sesi PKM, terjadi peningkatan pendapatan rata-rata menjadi Rp. 1,300,000 untuk setiap orang peserta.



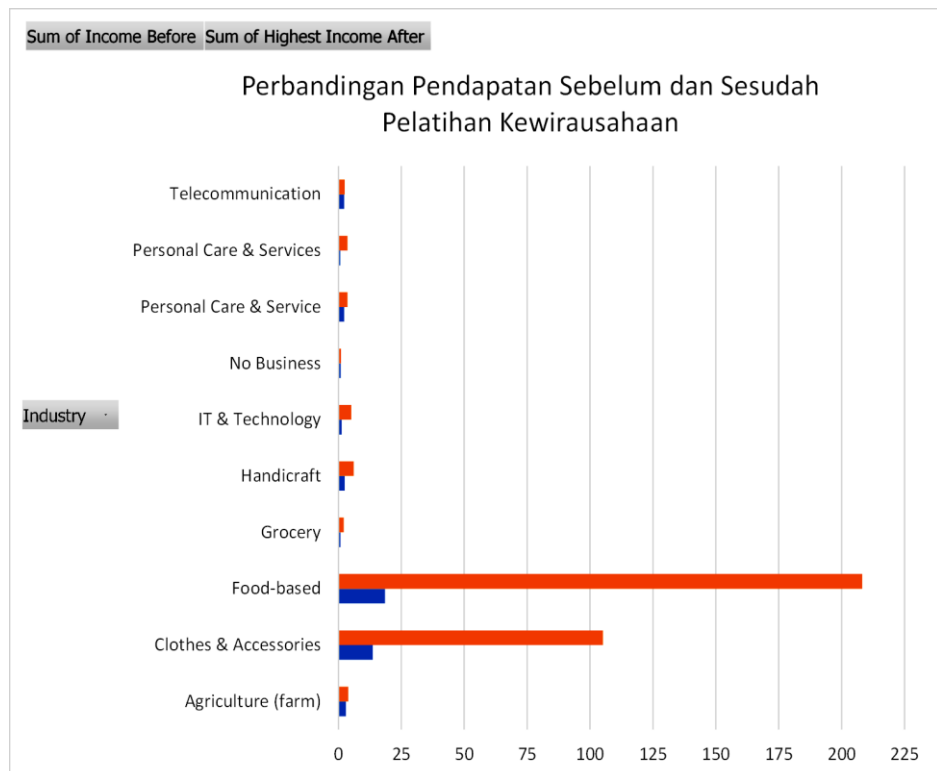
Gambar 1. Suasana PKM



Gambar 2. Peserta PKM



Gambar 3. Peserta Pelatihan Kewirausahaan Berdasar Gender



Gambar 4. Perbandingan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Pelatihan Kewirausahaan

#### **4. SIMPULAN**

Difabel adalah kelompok masyarakat rentan yang harus menjadi target pembangunan sosial, dimana dengan mencapai kemandirian, terutama dalam kemandirian finansial maka seorang difabel dapat ikut serta dalam visi besar pembangunan nasional. Terlaksananya program pelatihan kewirausahaan yang di sponsori oleh *Maybank Foundation*, diimplementasikan oleh *PSC (People Systems Consultancy)* ini adalah contoh program berkelanjutan yang sukses dapat membantu difabel menjadi mandiri. Dengan program dan kerjasama berbagai pihak yang peduli maka akan dapat mencapai keberlanjutan, kemandirian difabel, dan tidak mustahil dimasa depan, difabel dapat menjadi ujung tombak pembangunan nasional. Hal ini dapat dilihat dalam data dimana terdapat kenaikan pendapatan yang besar dari sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan kewirausahaan ini.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada *People System Consultancy (PSC)* sebagai implementor program yang mengizinkan terlaksananya program ini. Terimakasih kepada *Maybank Fondation* selaku *sponsorship* utama program ini yang mana tanpa dukungannya program pelatihan kewirausahaan bagi difabel tidak akan dapat terlaksana. Tidak lupa terimakasih kepada Rektor Universitas Binawan, Fakultas Sosial Humaniora dan Program Studi Kesejahteraan Sosial yang telah mendukung terlaksananya kegiatan PKM ini. Kemudian kami juga ucapkan terima kasih kepada PPD (Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia), HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia) dan Yayasan *Difabel Action (YDI)* untuk turut berpartisipasi untuk terselenggaranya pelatihan dan PKM ini.

#### **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi (Ed.). 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta, Rineka Cipta, p.264-275.
- Barnes, C., & Mercer, G. (Ed.).2003. *Disability*, Cambridge, Polity Press, p.9-16.
- Beckett, A. E. (Ed.).2006. *Citizenship and Vulnerability Disability and Issues of Social and Political engagement* , New York, Palgrave Macmillan.
- Balairung Press (Ed.). 2013. *Mengupas Permasalahan Pelayanan Difabel*, Balairung Koran, 15 ed, Hal 1-20.
- Dunn, W. N. (Ed.).2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Grindle, M. S. (Ed.).1980. *Politics and Policy Implementation in The Third World*, New Jersey, Princnton University Press.
- Ikbar, Y. (Ed.).2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Bandung, Refika Aditama.



- Lang, R. (Ed.).2009. The United Nations Convention on the right and dignities for persons with disability: A panacea for ending disability discrimination? ALTER, European Journal of Disability Research, p.266–285.
- Longman, A. W. (Ed.).1996. Disability and Society Emerging Issues and Insights, New York, Pearson Education Inc.
- Newman, L. (Ed.).2013. Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, 7 ed, Jakarta, Indeks.
- Pressman, J., & Wildavsky, A. (Ed.).1973. Implementatio,. Berkeley, University of California Press, p.22.
- Smith, S. R. (Ed.).2011. Equality and Diversity, Bristol, Policy Press, p.12.
- Suharto, E. (Ed.).2011. Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik, Bandung, Alfabeta.
- UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). 2019. [http://www .google. com/url? sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CB0QFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.unesco.at%2Fbildung%2Fbasisdokumente%2Fdakar\\_aktionsplan.pdf&ei=OtehVYvkCNK3uQTI\\_aWABQ&usg=AFQjCNEcDm5ssare2BFobiHf3NHlaDaTcg&bvm=bv.97653015,d.c2E](http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CB0QFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.unesco.at%2Fbildung%2Fbasisdokumente%2Fdakar_aktionsplan.pdf&ei=OtehVYvkCNK3uQTI_aWABQ&usg=AFQjCNEcDm5ssare2BFobiHf3NHlaDaTcg&bvm=bv.97653015,d.c2E) [2019 September 10]
- Wahab, S. A. (Ed.).1990. Analisa Kebijakan dan Formulasi Keimplementasian, Malang, Bumi Aksara, p.32.
- World Health Organization. International Classification of Impairment, Disabilities and Handicaps-2: [http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0CCQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fwww.sustainable-design.ie%2Farch%2FICIDH2Final.pdf&ei=08ShVazEIJSnuQSAAtYKQDQ&usg=AFQjCNELDRCJxHrCcbI3\\_5zPQNvTNwg8BA&bvm=bv.97653015,d.c2E](http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0CCQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fwww.sustainable-design.ie%2Farch%2FICIDH2Final.pdf&ei=08ShVazEIJSnuQSAAtYKQDQ&usg=AFQjCNELDRCJxHrCcbI3_5zPQNvTNwg8BA&bvm=bv.97653015,d.c2E) [2014 September 12].